

---

**FUNGSI DAN PERAN SASTRA DALAM KEPEMIMPINAN****Eko Santosa**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

**Abstak**

Sastra dan kepemimpinan Jawa memiliki relevansi yang beraneka ragam dalam kehidupan manusia. Fenomena ini sangat terkait dengan bagaimana manusia hidup dengan memproyeksikan (mengekspresikan simbol-simbol kehidupan), karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan kemampuan kualitas pikir, naluri cerdas. Harapannya melalui akalnyamanusia bisa memimpin, bermanfaat dalam kehidupannya, baik untuk alam ataupun masyarakat sekitarnya sebagai insan khomil di dunia ini. Insan khomil adalah mereka yang dapat mengendalikan hawa nafsunya. orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya kelak akan menjadi pemimpin yang rendah hati, istiqomah dan sabar.

**Kata kunci:** fungsi, sastra, kepemimpinan

**Abstact**

The literature and Java leaders have various relevantion in life of the Humans. This accident was connected about expression symbol from in life humans. Because, there are of humans have intelgention thinks. The intelgention think come frome The God. There are finded from God since it was Born. It hope so with intelgentions thinks, The Humans can became right leaders, So to doing rightlife in the world. After It, The Humans right can use for all humans sociaty and all everything in the world.

**Keywords:** function, literature, leadership

**PENDAHULUAN**

Kepemimpinan serta sastra adalah dua istilah yang berbeda, disiplin ilmu yang berbeda, namun apabila digabungkan di dalamnya, ternyata memiliki kedekatan makna, bahkan terdapat esensi yang saling melengkapi. Antara sastra dan kepemimpinan dapat diibaratkan seperti sekeping uang logam yang memiliki sisi yang berbeda, walaupun beda namun tetap satu bentuk (*loro-loroninganunggal*). Mendengar istilah sastra, maka yang ada dalam bayangan sastra hanya terkait syair, pantun, puisi drama, yang ditulis dengan kata-kata yang estetis. Istilah sastra sangat luwes dan sangatlah dinamis.

Sastra adalah ilmu interdisipliner, artinya sastra tidak disebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Sastra dapat menjelma atau bergabung dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam bahasa Jawa sastra itu dapat *manjing ajur-ajer* (menyatu seutuhnya) atau dapat juga *macala putra-mancali putri* (dapat melebur, berubah sesuai dengan konteks dan manfaat tertentu). Terkait berkembangnya disiplin ilmu sastra, maka tidaklah aneh muncul teori-teori berkembang seperti teori Antropologi Sastra, Filologi Sastra, Psikologi Sastra, Linguistik Sastra, Sejarah

Sastra, Arsitektur Sastra, dan sebagainya. Tidaklah aneh sastra akhirnya bergabung dengan bentuk konsep kepemimpinan, sehingga menjadi kepemimpinan sastra atau sastra kepemimpinan. Konsep kepemimpinan dapat dirunut dari kata dasar pimpin. Pimpin berarti upaya menguasai pihak lain. Kepemimpinan adalah upaya manusia untuk menguasai orang lain secara sadar. Pimpinan suatu kelompok jelas selalu berupaya menguasai orang lain. Upaya itu tidak lain sebuah strategi, agar orang lain tunduk dan patuh. Jika orang lain mau patuh, serta mau menjunjung dirinya sebagai orang yang patut dihormati, disegani, dan adakalanya ditakuti, itulah pimpinan.

### **Sudut Pandang Bentuk Sastra dan Kepemimpinan**

Banyak paradigma (sudut pandang) wacana yang dapat dijadikan sebagai konsep kepemimpinan, dan menjadi inspirasi, motivasi dalam hidup, sebagai contoh Antlov dan Cideroth (2001:1) menyatakan bahwa pemimpin adalah figur yang menyangkut bagaimana tetap berkuasa, serta bagaimana menyerahkan kekuasaan. Konsep ini menandai bahwa pemimpin itu figur penting terkait dengan kekuasaan. Yang dibutuhkan adalah regulasi kekuasaan. **Maka kepemimpinan dapat dimaknai sebagai sebuah strategi dan proses orang berkuasa. Penguasa akan berhadapan dengan pihak lain, sehingga butuh strategi khas.**

Kepemimpinan sering digambarkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ke dalam sastra. **Sastra oleh sebagian orang dianggap sebagai karya yang sering menyuarakan konsep pemimpin.** Ada **idealism** seseorang dalam memahami seorang pemimpin. **Idealisme** itulah yang dilukiskan lewat sastra sebagai bentuk **pemimpin sejati**. Pemimpin itu semestinya orang yang sadar diri. Sadar kalau dirinya menjadi pemimpin. Lebih baik lagi pemimpin juga tahu tentang estetika, di samping etika secara otomatis. Kehalusan rasa yang dekat dengan sastra sering mempengaruhi kepemimpinan. Di negeri ini, sastra dapat menjadi senjata ampuh bagi seorang pimpinan.

Banyak pidato pimpinan yang kaya sastra. Tidak sedikit pula sastrawan yang paham terhadap kepemimpinan. **Sastra sangat dekat dengan rasa, intuisi, imajinasi abstrak sebagai salah satu contohnya Wayang.** Wayang identik dengan sastra klasik dan citra kepemimpinan. Di dalam wayang terdapat cermin filosofi kehidupan antara kebaikan dan keburukan. Wayang ada sejak awal zaman peradaban Islam pertama di tanah Jawa yang dibawa oleh para wali sanga. Pada waktu itu Kebudayaan hindu-budha masih sangat kental dibawah pengaruh kerajaan Majapahit, namun semenjak Majapahit runtuh oleh kerajaan Demak, sedikit-demi sedikit pengaruh hindu bergeser menjadi tradisi Islam. Untuk memperkuat Islam, para wali tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi hindu. Mereka sedikit demi-sedikit mendakwahkan Islam melalui kebudayaan yang masih ada yakni hindu, salahsatunya inti cerita wayang yakni ajaran kepemimpinan dan karmapala.

Dalam peradaban Islam di Jawa, wayang merupakan warisan kebudayaan Hindu sebagai simbol kehidupan yang memuat ajaran kebaikan, salahsatunya kepemimpinan. Simbol kehidupan dan ajaran yang diambil pada perdaban Islam lain hingga kini masih ada serta diyakini orang Jawa adalah ajaran karmapala. Karmapala berasal dari kata Sansekerta *karma* (pekerti/tabiat) dan *phala* berarti

buah, jadi karmapala sama dengan buah pekerti, artinya segala tabiat/ perilaku yang di tanam manusia dalam kehidupannya, kelak akan dipetik buahnya (dapat hasil dari yang ditanamnya). Dalam filosofi, manusia menanam perilaku kebaikan, maka akan mendapatkan kebaikan, namun bila manusia dalam kehidupan menanam kejahatan, kelak kejahatan/ keburukan pula yang akan diterimanya.

Dalam kebudayaan Jawa selanjutnya kita kenal dengan ungkapan *Wong nandur bakal ngundhuh* (orang menanam kelak akan memetik hasil), ada lagi kata "*Ngundhuh wohing Pakarti*"(memetik buah pekerti/tabiat yang pernah dilakukannya), *kacang bakal ninggal lanjaran* ini identik dengan ungkapan Indonesia; "Buah itu akan jatuh tidak jauh dari pohonnya". Inilah ajaran penting ungkapan yang diambil dalam karmapala. Karmapala inilah yang hingga kini dijadikan relevansi cerita di dalam wayang hingga kini masih dianggap penting, sehingga tidaklah aneh, wayang masih eksis keberadaannya dan seringkali dipentaskan dalam acara-acara tertentu seperti ruwatan, hajatan, ataupun acara formal lain.

Keberadaan dan eksistensi wayang tidak dipungkiri sekarang mengalami pergeseran, karena adanya perkembangan modernisasi, globalisasi bahkan budaya populer yang semakin berkembang. Sebagai dampaknya wayang dinikmati sebagian orang saja yang memahami bahwa di dalam cerita terkandung ajaran, tuntunan dan tontonan yang menarik. Kenyataannya wayang sekarang banyak dieksplor sebagai tontonan hiburan, dan sedikit tuntunan seperti citra kepemimpinan, karena durasi ceritanya tidak seimbang antara cerita pakem yang memuat ajaran tuntunan dengan hiburannya. Sebenarnya boleh saja dalam era zaman sekarang wayang dipertunjukkan dengan dikemas berbagai variasi untuk menarik perhatian penontonnya. Tidak masalah, yang terpenting esensinya cerita dan pesan moral disampaikan secara benar, santun dan beradab. Salah satu tokoh wayang yang paling banyak digemari dalam masyarakat Jawa adalah Semar. Dalam mitologi Jawa, Semar adalah seorang **pemimpin (wujud fisik dan peran abdi) yang sering dipuja karena keberhasilannya dalam memajukan bangsa.**

Tokoh ini banyak dijadikan sebagai simbol seorang pemimpin yang ideal, yang memiliki sifat rendah hati, suka menolong sesama, tidak serakah, melakukan tapa, mengurangi makan dan tidur, dan *laku* lainnya. Hal ini menarik karena sifat-sifat manusia dalam mitologi Jawa sering kali disimbolkan dengan sifat dan watak dari tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan, bahwa apa yang terjadi di dunia pewayangan akan terjadi pula di dunia nyata ini, seolah apa yang dilakokan dalam cerita wayang, menggambarkan keadaan yang nyata baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Dalam kenyataan hidup, Semar merupakan lambang yang memberi petunjuk mengenai hidup, kehidupan dan masalahnya. Petunjuk-petunjuk Semar sederhana, walaupun dia seorang pembantu atau abdi, tetapi karena tokoh Semar ini baik hati dan penasehat para *Pandhawa* yang bijaksana, para hadirin yang menonton wayang wajib memperhatikan nasehat dan ajaran Semar serta petunjuknya, yang selama ini dianggap sebagai contoh dan teladan orang Jawa. Menurut Niels Mulder (1996) ajaran-ajaran Jawa penuh dengan simbolisme dan ilmu rahasia (*ngelmu*) yang memacu angan-angan dan renungan mitologi wayang purwa yang diilhami oleh cerita **Mahabharata**. Sebuah **perenungan tentang sosok kepemimpinan Ajisaka** juga dapat

dijabarkan sebagai khasanah bagi umat manusia. Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia bertugas memimpin Bumi dan memimpin dirinya sendiri menjaga, merawat, dan memanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga tercipta kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh semesta alam, alam yang diciptakan Tuhan. Atas kehendak Allah Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia, hewan, pepohonan, kutu walang ataga, yang kesemuanya itu tercipta serta hidup dan dapat dilihat secara nyata wujudnya (*ana rupa-wujude*).

Atas kehendak Allah pulalah pada diri manusia, menyebabkan manusia memiliki keluhuran, keimanan, *bawalaksana*, *welas asih*, keadilan, ketulusan, *eling lan waspada*. Kesemuanya itu memberikan manusia kemuliaan (*kamulyan*) dan kesejahteraan (*karahayon*). Rasa tersebut juga menghubungkan kehidupan manusia dengan Allah Sang Maha Pencipta. *Ca-ra-ka* sendiri pengertiannya adalah memuliakan Allah. Sebab tanpa ada *bawana* (bumi) seisinya, apalagi tanpa adanya manusia, tentu tidak akan ada sebutan Asma Allah. Tanpa adanya *caraka*, tentu pula *Hana-Ne* tidak akan disebut *Hana*, sementara makna *Da-ta-sa-wa-la* dapat dijelaskan maknanya sebagai “adanya yang ada” (*anane dumadi*) sumber asalnya adalah Satu, yaitu Dzat Allah. Dari yang kasar dan halus (*agal lan alus*), *wingit* (penuh misteri) dan *gha'ib*, pasti pada dirinya melekat setidaknya secercah Dzat Allah. Artinya, pancaran *kun fayakun* itu tidak hanya mencipta *bawana* seisinya, namun terus-menerus memancarkan kasih, mencermati dan meliputi terhadap seluruh kehidupan (*ngesih, nyamadi lan nglimputi sakabehing dumadi*).

Allah menciptakan *bawana* ((bumi) seisinya, khususnya dalam menciptakan manusia, bukan tanpa rencana, namun dengan keinginan dan tujuan yang nyata dan pasti. Titah Allah tidak dapat diingkari dari apa yang sudah ditetapkan menjadi kodrat (*pepesthen*). Demikian juga seluruh makhluk hidup di dunia (*saobah-mosiking dumadi*) pasti terkena keterbatasan dan pembatasan (*wates lan winates*), seperti halnya sakit dan kematian. Namun selain itu, juga melekat dalam dirinya (*kadunungan*) kelebihan satu dari yang lain, saling ketergantungan, lebih melebihi (*punjul-pinunjulan*) dan saling hidup-menghidupi (*urip-inguripan*). Baik dalam rupa, wujud, warna dan sosoknya (*balegere dumadi*), manusia dapat dikatakan sempurna tiada yang melebihi (*kasampurnaning manungsa*). Terciptanya manusia yang ditakdirkan (*pinesthi*) menjadi Wali Allah, menandakan bahwa hanya sosok manusia sajalah yang mampu menjadi *Warangka Dalem* Yang Maha Esa (wakil Tuhan di dunia). Kelahiran manusia dalam wujud raga-fisik dan bentuk badan itu merupakan *sari-patining bawana* (intisari bumi). Maka, menjadi keniscayaan jika manusia mampu menggunakan dayanya guna mengungkap rahasia alam.

Kelahiran hidup manusia, merupakan wujud dari sukma, yang dalam proses mengada dan menjadi (*being and becoming*) terbentuk dari sari-pati terpancarnya Dzat Allah (*dumadi saka sari-pati pletheking Dzat Allah*). Oleh sebab itu, manusia mampu mengkaji dan menelusuri, menggali dan mencari serta meyakini dan mengimani adanya Allah (*nguladi, ngupadi, ngyakini lan ngimani marang kasunyataning Allah*), sebab sukma sejati manusia itu berasal dari Sana (*sabab suksma sajatining manungsa asale saka Kana*). Selanjutnya *Pa-dha-ja-ya-*

nya, maknanya bahwa *sawenehing kang dumadi* atau apa pun dan siapa pun tidak akan dapat hidup sendiri, sebab ia akan senantiasa menjalani hidup dan kehidupan bersama, sebagaimana keniscayaan fitrahnya, bahwa: panguripaning dumadi tansah wor-*ingaworan* (dalam kehidupan manusia selalu saling pengaruh mempengaruhi selain juga punya ketergantungan satu sama lain). Begitu juga hidup manusia, bahwa perangkat *badaning manungsa* tidak mungkin secara parsial dapat hidup sendiri-sendiri. Artinya, *ana raga tanpa sukma/nyawa* tidak mungkin bisa hidup, tetapi *ana sukma tanpa raga* juga tidak bisa dikatakan hidup, karena tidak bisa bernafas.

Jika seluruh anggota badan *makarti* (baik) semua, baru disebut *urip kang sejati*. Daya hidup (*sang gesang*) akan melekat (*built-in*) pada setiap diri-pribadi seseorang, yaitu rupa, wujud berikut segala tingkah-lakunya. Dapat dikatakan daya hidup akan *luluh* (melebur) pada dirinya (*sing kadunungan*). Semua yang berwujud dan hidup pasti bakal tarik- enarik, saling bersinergi (*daya-dinayan*), sehingga menimbulkan daya-daya, seperti: *daya adem-panas, positif-negatif, luhur- asor, padhang-peteng*, dan kesemuanya itu senantiasa berputar silih berganti (*cakra manggilingan*).

Semua inti dari interaksi tersebut ada pada diri manusia, di mana inti tadi sebenarnya telah terserap dari badan manusia sendiri. Maka dapat disimpulkan, bahwa *obah-mosiking jagat/alam*, juga terjadi pada *obah-mosiking manungsa* secara pribadi. Di mana ketika terjadi *gonjang-ganjinging jagat/ alam*, kejadian pada manusia juga demikian adanya. Ketika manusia bertingkah-laku angkaramurka, merusak dan sebagainya, *jagat/alam* juga berada dalam ancaman bahaya, misalnya musibah banjir, lahar, tanah longsor, banyaknya kecelakaan dan sebagainya. Makanya, manusia harus selalu ingat akan kewajiban pokoknya, yaitu: *Hamemayu-Hayuning Bawana*. Artinya, *kanthi adhedhasar sarana sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu* sebetulnya manusia dapat *nyidhem* atau menghindari kerusakan alam semesta, selain juga bisa *nyirep dahuruning praja* (memadamkan kerusuhan negara).

Ikatan manusia dengan Allah Swt., berupa keyakinan dan kepercayaan yang diwujudkan dalam *panembah lan pangesti* seperti ditulis dalam tuntunan kalam, yang disebut agama, mewajibkan manusia *manembah* (*sembahyang, samadi*) hanya tertuju kepada Yang Satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ketika manusia *manembah melalui sembah rasa*, harus dengan *seluruh sukma* (*roh, moral*) kita, bukan badan raga yang penuh dengan kotoran (*nafsu duniawi*). Sebetulnya *sembah raga* itu hanya *sarengating* lahir, agar supaya umat manusia taat dan *manembah marang Gusti Kang Murbeng Dumadi*.

Manusia itu paling dipercaya *ngembani asmaning Allah*, maka manusia harus menduduki rasa kemanusiaannya. Untuk itu, manusia harus bisa menempatkan diri pada citra keTuhanannya. Allah telah menciptakan apa saja untuk manusia, dunia dan isinya, tinggal bagaimana manusia *bekti marang Allah Kang Maha Esa*. Tergantung manusianya, seberapa besar tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab *bawana* (bumi) beserta seluruh isinya adalah menjadi tanggung jawab manusia.

Ma-ga-ba-tha-nga dapat dijelaskan maknanya *manungsa kang kalenggahan wahyuning Allah, manungsa kang manekung ing Allah Kang Maha*

*Esa dadi daya cahyaning Allah lan rasaning Allah luluh pada sukma manusia. Jagat (alam) tergantung pada sejarah umat manusia yang disebut awal dan akhir, juga menjadikannya jantraning manungsa. Hakikatnya gelaring alam/ jagat itu, juga gelaring manungsa. Jadi di dunia ini ora bakal ana lelakon, ora ana samubarang kalir, kalau tidak ada gerak kridhaning manungsa (di dunia ini tidak ada kejadian yang aneh-aneh, kalau tidak ada perlakuan manusia). Setelah ada manusia, sakabehing wewadi, sakabehing kang siningit lan sinengker wus kabukak wadine (semua telah jelas, semua telah menjadi nyata).*

*Wis ora dadi wadi, amerga wis tinarbuka;*

*Wis ora ana wingit, amerga wis kawiyak; Wis ora ana angker, amerga wis kawuryan.*

**Artinya**, kalau semua sudah kamanungsan/ *konangan* kalau semua telah menjadi kenyataan berarti tugas kewajiban manusia di dunia telah selesai. Sudah sampai pada perjanjian *pribadining manungsa* dan sudah *titi mangsa* harus pulang *marang pangayuning Pangeran* (kembali pada Tuhan). Dari tidak ada menjadi ada (*ora ana dadi ana*) menjadi tidak ada lagi (*ora ana maneh*). Artinya, *sakabehing dumadi yen wis tumekaning wates kodrate, mesti bakal mulih marang mula-mulanira lan sirna. Awal-akhire*, artinya *sangkan paraning dumadi wis khatam/ tamat*. Kalau umat manusia sudah tidak ada lagi *kang dadi asmaning Allah*-juga tidak akan disebut (*kaweca*), *ana*.

Demikianlah, kurang lebih hasil perenungan selama ini dalam menggali makna filosofis yang terkandung dalam ajaran Aji Saka: “*Ha-na-ca-ra-ka*”. Betapa pun kita mengagungkan ke-adiluhung-an karya sastra Jawa, seperti *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, atau pun filsafat *Ha-na-ca-ra-ka*, apabila tanpa penghayatan dan meresapi nilai-nilai substansial yang terkandung di dalamnya serta usaha mengembangkannya, tentulah tidak akan bermakna bagi kehidupan sastra Jawa masa kini dan masa depan, apalagi terhadap budaya Indonesia Baru yang harus kita bangun.

Dalam falsafah Jawa, memimpin diri sendiri lebih sulit daripada orang lain. Dalam diri manusia ada *sedulur papat limo pancer ( paseduluran)*. Inilah yang disebut falsafah/ ajaran peradaban budaya Jawa. Intisari ajarannya adalah setiap manusia sebagai pemimpin dan harus mampu memimpin diri harus mampu mengendalikan empat sahabat hidupnya antara lain:

1. **Nafsu Mutmainah** sebagai perwujudan sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia mengutamakan nafsu ibadah kepada tuhan yang Maha Esa di simbolkan warna putih sebagai perwujudannya darah putih. Jadi sejahat apapun manusia di dalam dirinya ada keinginan untuk berbuat baik dan prinsipnya tidak ada orang jahat itu 100 % jahatnya.

Secara ilmiah sifat Mutmainah itu menjadi pertanda bahwa setiap manusia hidup membutuhkan air sebagai salah satu sumber kehidupan dengan kata lain manusia tidak minum akan mati maka dapat dipastikan di dalam tubuh tiap manusia mengandung air, secara ilmu geologi bumi ini salah satu faktor yang harus ada adalah air.

2. **Nafsu Supiyah** sebagai perwujudan sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia kearah pemujaan terhadap kemegahan dan kemewahan harta dan benda duniawi saja disimbolkan warna kuning sebagai

---

perwujudannya air kuning. Jadi seorang alim apapun di dalam dirinya ada keinginan untuk kesenangan duniawi/kaya walaupun 0.1 % saja oleh karena itu jangan munafik dengan harta dunia.

Secara ilmiah sifat Supiyah itu menjadi pertanda bahwa setiap manusia hidup membutuhkan Angin/ udara sebagai salah satu sumber kehidupan dengan kata lain manusia tidak menghirup udara akan mati dapat dipastikan di dalam tubuh tiap manusia mengandung udara.

3. **Nafsu Amarah** sebagai perwujudan sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia kearah politik, kecerdasan yang cenderung sombong (pemarah, merasa pandai yang tidak mau dilampaui orang lain) di simbolkan warna merah sebagai perwujudannya darah merah Jadi sesabar apapun manusia di dalam dirinya terdapat sifat amarah apabila di ganggu orang lain teramat sangat ia akan marah dan jika tidak dapat dibendung lagi.

Secara ilmiah sifat Amarah itu menjadi pertanda bahwa setiap manusia hidup membutuhkan api sebagai salah satu sumber kehidupan dengan kata lain manusia tidak api/panas tubuh akan mati maka dapat di pastikan di dalam tubuh tiap manusia mengandung api/suhu panas.

4. **Nafsu Aluamah** perwujudan sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia ke arah berani membunuh dan kejam apabila diganggu oleh orang lain disimbolkan warna hitam sebagai perwujudannya kulit selemah apapun manusia di dalam dirinya terdapat sifat kejam/pembunuh dan ingin berontak maka jangan anggap orang lemah itu tidak punya keberanian untuk membunuh. Ada pepatah cacing saja diinjak melawan apalagi manusia.

Secara ilmiah sifat **Aluamah** itu menjadi pertanda bahwa setiap manusia hidup membutuhkan tanah sebagai salah satu sumber kehidupan dengan kata lain manusia tidak makan zat tanah akan mati maka dapat di pastikan di dalam tubuh tiap manusia mengandung dzat tanah. Sebagai kesempurnaan hidup manusia maka Allah Swt meniupkan Roh ke dalam jasad manusia yang tugasnya sebagai pengendali pengatur dan pengarah tubuh manusia ke jalan yang dikehendaki Allah dan manusia diberi keleluasaan untuk menggunakan ke empat Sifat tersebut di atas agar mampu bertahan dan tetap hidup sebagai Insan khamil. Apabila manusia tidak mampu mengendalikan ke empat sahabat hidupnya tersebut maka manusia akan terombang-ambing ke dalam jurang kehancuran. Namun, sebaliknya apabila manusia mampu mengendalikan, mengatur, menguasai ke empat sifat sahabatnya hidupnya dengan baik dan benar maka manusia tersebut akan mencapai kejayaan, kebahagiaan, kemakmuran dan kesempurnaan moralitas dalam hidupnya dan akan menjadi insan khamil yang sempurna, mulia di sisi Allah sang Maha pencipta alam semesta dan seisinya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tugas Pemimpin dalam Konteks Sastra**

Dalam sastra sering terdapat obsesi sastrawan, bahwa pemimpin itu seorang yang hebat. Sastra itu sebuah corong kehidupan. Kadang-kadang sastra itu bersifat revolusioner (Situmorang, 2004:210-213). Maksudnya, sastra itu sering terkait dengan persoalan sosial-budaya. Sosial-budaya adalah gema kepemimpinan dalam sastra. Yang paling banyak muncul adalah masalah kepemimpinan.

Kepemimpinan memberi peluang gerak sosial budaya yang semakin lentur. **Pemimpin sesungguhnya, kalau durenungkan lebih jauh, ada beberapa tugas utama seorang pemimpin. Pertama, pemimpin bekerja dengan orang lain.** Oleh karena mementingkan pihak lain, seorang sastrawan melukiskan pimpinan itu harus mampu mewujudkan ungkapan *karyenak tyasing sesama*. Artinya membuat bawahan lebih nyaman, tidak tertekan, dan tidak selalu dieksploitasi. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf, teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang di luar organisasi.

**Kedua, pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas).** Sekecil apapun pemimpin memiliki tanggung jawab khusus. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk menyusun tugas menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai *outcome* yang terbaik. Pemimpin bertanggung jawab untuk kesuksesan stafnya tanpa kegagalan. Maka jiwa pemimpin perlu mengajak stafnya menuju ke keberhasilan optimal. Ungkapan estetik para leluhur, menyatakan bahwa pemimpin seyogyanya dapat *anenangi nenging nala*, artinya selalu menggugah agar bawahan senang hatinya. Manakala bawahan sudah merasa ada beban, banyak mengalami kegagalan, pemimpin tersebut termasuk tidak sukses.

**Ketiga, pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas.** Seorang pimpinan yang cerdas seharusnya dapat *milih* dan *milah*, artinya memilih mana kegiatan yang penting dan mendudukan mana pekerjaan yang biasa. Pimpinan perlu membagi tugas sesuai dengan kemampuan bawahan. Ibaratnya, bawahan yang dapat memegang pancing, diberi tugas mencari ikan. Bawahan yang mampu berburu, diberi tugas menangkap hewan, bukan sebaliknya. Proses kepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin harus dapat menyusun tugas dengan mendahulukan prioritas. **Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada staf. Kemudian pemimpin harus dapat mengatur waktu secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.**

**Keempat, pemimpin harus berpikir secara jujur, analitis, dan konseptual.** Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas dan kaitannya dengan pekerjaan lain. Konflik selalu terjadi pada setiap tim dan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menjadi seorang mediator (penengah). **Pimpinan yang sekedar lamis (berpura-pura), tidak jujur akan hancur.** Maka dalam tembang Jawa terungkap *aja sok gampang dadi wong manis yen ta among lamis*. Manakala pimpinan sekedar lamis, akan membohongi bawahan dan akhirnya tinggal menunggu kehancuran.

Dari tugas-tugas pemimpin tersebut, menandai bahwa ada beban (amanah) khusus yang diemban seorang pimpinan. Kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. **Dalam paham kepemimpinan Jawa, justru penguasa yang baik harus mencegah tindakan kekerasan. Kehalusan dalam bersikap dan berperilaku, antara lain: halus dalam bertutur kata, halus dalam**

memberi perintah, bersikap sopan terhadap orang lain menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang beradab. Kepemimpinan secara halus menunjukkan bahwa dia dapat mengontrol dirinya secara sempurna dan dengan demikian mempunyai kekuatan batin. Sebaliknya, sikap kasar dinilai rendah, kurang berbudaya, kurang kontrol diri merupakan cermin kelemahan batin. Bersikap kasar dan emosional, justru akan memperlemah kedudukannya sebagai seorang pemimpin.

Bersikap halus bukan berarti tidak tegas, tetapi lebih menekankan kontrol diri terhadap sesuatu permasalahan. Pemimpin seharusnya bersikap *tanuhita (mengayomi dan njangkungi)*, tidak keras hati memaksakan kehendaknya atau bersikap kasar untuk mempertahankan kewibawaannya. Hal demikian, tentunya menuntut suatu pemerintahan yang dijalankan dengan suatu sistem ketatanegaraan dan perundang-undangan yang baik dan kepribadian seorang pemimpin/raja yang penuh suri tauladan. Uraian di atas merupakan penjabaran arti *Jangkung* dalam sebuah konsep kepemimpinan Jawa.

## PENUTUP

Kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Setiap pimpinan memiliki gaya tersendiri, yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Ada beberapa pemimpin yang mengikuti gaya dalam tokoh pewayangan Jawa.

Konsep kepemimpinan sungguh sulit dibatasi. Para ahli banyak melontarkan konsep kepemimpinan menurut versi masing-masing, Kepemimpinan dan sastra sebenarnya jelas dekat. Hanya saja, kepemimpinan itu adalah dunia realitas dan sastra adalah dunia imajinatif. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, dalam situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu. Setiap kepemimpinan tentu ada tujuan yang jelas, begitu pula ketika sastra menyuarakan kepemimpinan. Sastra adalah corong jaman. Maka obsesi pengarang sering masuk dan mengidolakan sosok kepemimpinan tertentu.

## Daftar Pustaka

- Antlov, Hans dan Sven Cideroth. 2001. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Azhar. 2011. "Kepemimpinan dalam Paribasan dan Pendidikan Karakter". Makalah KBJ V, Surabaya

- Anderson, Benedigt, R.OG., 2000. *Mithology and the Tolerance of the Javanese*. Cornel Modern Indonesia Project, 1996. Diterjemahkan oleh Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Atmatjendana, al. Najawirangka, 1960. *Serat Tuntunan saking Pakeliran Lampahan*  
Irawan Rabi. Jogjakarta: B.P Bahasa dan Sastra Jawa.
- Endraswara, Suwardi. 1998. "Ramayana Sepanjang Jaman" dalam *Ramayana Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan*. Yogyakarta: LSJ,
- Endraswara, Suwardi, dkk. 2009. *Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa di Yogyakarta*. Yogyakarta. Dinas Kebudayaan Propinsi DIY.
- Endraswara Suwardi dan Santosa Eko, *Sastra Multikultural*. 2011 Yogyakarta. Dinas Kebudayaan Propinsi DIY.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia.
- Geert, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartatik, et.al. 2001. *Sari-sari piwulangan Basa Jawi Pepak*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan
- Hutomo, Suripan Sadi. 1992. *Melawan Kucuran Keringat*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Teraju Ombak; Masalah Sosiologi Sastra Indonesia*.  
afiatifatimah@yahoo.com